



## Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 1 Pakkat Melalui Penerapan *Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)* Pada Materi Kemampuanku Berkembang dan Keterbatasan yang Kusyukuri

Petronelta Katarina Sitanggang  
SMP Negeri 1 Pakkat

Timotius Tote Jelahu  
STPKat. St. Fransiskus Asisi Semarang

Modestus Haryono  
SMA Negeri 1 Ungaran

Alamat: SMP Negeri 1 Pakkat, Jl. Pelajar No.1 Pakkat  
Korespondensi penulis: [neltasitanggang@gmail.com](mailto:neltasitanggang@gmail.com)

**Abstract.** *This study aims to improve the learning outcomes of grade VII students of Junior High School (SMP) Negeri 1 Pakkat in the subject of Catholic Religious Education and Character Education through the application of the Problem-Based Learning (PBL) model. The type of research is classroom action research which is carried out in two cycle stages. Each cycle consists of several activities, namely planning, implementation, observation, and reflection. Data collection techniques use two techniques, namely the main and supporting techniques. The main technique uses the observation method and written tests in the form of summative assessments, while the supporting techniques are in the form of questionnaires, interviews, and documentation. The data obtained are analyzed descriptively. The results of the study show several things as follows: (a) the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model in learning the material my abilities are developing. (b) the application of the Problem Based Learning (PBL) learning model in learning the material my abilities are developing and the limitations I am grateful for can improve the learning outcomes of grade VII-5 students, this is indicated by an increase in the results of observations in cycle I with an average score of 77 to 85 in cycle II, and cognitive learning outcomes increased from an average score of 79 to 87 in cycle II. which is 81 in cycle I increased to 89 in cycle II. (c) Student learning outcomes after the implementation of the Problem Based Learning (PBL) learning model reached the KKTP as expected with proficient and competent, but the average learning outcomes showed the proficient category. The conclusion of this study is that the implementation of the Problem Based Learning (PBL) learning model can improve the learning outcomes of Catholic Religious Education and Character Education of class VII-5 students of SMP Negeri 1 Pakkat.*

**Keywords:** *My Developing Abilities and Limitations I'm Grateful for, Problem Based Learning, Learning Outcomes.*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Pakkat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti melalui penerapan model Problem-Based Learning (PBL). Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua tahapan siklus. Setiap siklus terdiri dari beberapa kegiatan yakni perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Teknik pengumpulan data menggunakan dua teknik yakni teknik utama dan pendukung. Teknik utama menggunakan metode observasi dan tes tertulis dalam bentuk asesmen sumatif, sedangkan teknik pendukung dalam bentuk angket, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan beberapa hal sebagai berikut: (a) penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran materi kemampuanku berkembang. (b) penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam pembelajaran materi kemampuanku berkembang dan keterbatasan yang kusyukuri dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII-5 hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan hasil observasi siklus I dengan rata-rata skor 77 menjadi 85 dalam siklus II, dan hasil belajar kognitif meningkat dari rata-rata nilai 79 menjadi 87 dalam siklus II. yaitu 81 pada tahap siklus I meningkat menjadi 89 pada siklus II. (c) Hasil belajar siswa setelah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) mencapai KKTP seperti yang diharapkan dengan mahir dan cakap, tetapi rata-rata hasil belajar menunjukkan kategori mahir. Simpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik kelas VII-5 SMP Negeri 1 Pakkat.

**Kata-kata kunci:** Kemampuanku Berkembang dan Keterbatasan yang Kusyukuri, Problem Based Learning, Hasil Belajar.

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sebuah cara yang dilakukan untuk peningkatan kualitas diri manusia. Pendidikan juga menjadi wadah bagi manusia untuk menentukan kualitas hasil belajarnya. UU Sisdiknas Nomor 22 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 mengatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (Husamah,dkk, 2023). Pendidikan menggunakan kurikulum sebagai alat untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu pendidikan. Kurikulum yang digunakan itu merupakan kurikulum yang ditetapkan pemerintah. Kurikulum bersifat dinamis sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh pemerintah. Pada saat ini kurikulum yang digunakan adalah kurikulum merdeka. Kurikulum Merdeka disebut juga dengan Kurikulum Prototipe.

Kurikulum ini adalah Kurikulum yang fleksibel. Selain itu, kurikulum ini juga fokus terhadap materi esensial, pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik. Salah satu karakteristik kurikulum merdeka untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kolaboratif. Kurikulum merdeka juga dinilai lebih fleksibel dibanding kurikulum sebelumnya. Artinya, tenaga pengajar, peserta didik dan sekolah lebih mudah berkolaborasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran di sekolah (Diah Lestari,dkk, 2023). Dalam hal ini Guru memiliki keleluasaan untuk mengembangkan berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik, yang mana konsep dari pembelajaran adalah merdeka belajar. Adanya kurikulum merdeka diharapkan hasil belajar peserta didik itu lebih bagus daripada sebelumnya.

Kurikulum merdeka menggunakan asesmen untuk melihat ketercapaian tujuan pembelajaran, yang mana dirumuskan dari tujuan pembelajaran, dan tujuan pembelajaran dirumuskan dari capaian pembelajaran yang ditetapkan pemerintah. Asesmen pembelajaran disertakan dalam modul ajar yang dilengkapi dengan instrument dan rubrik penilaiannya.

Dalam kenyataan pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka, bagi peserta didik adalah hal yang sangat fleksibel, namun diharapkan mampu menerapkan Keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS), termasuk dengan bentuk asesmen yang digunakan. Hasil asesmen yang telah dilakukan masih ada peserta didik yang masih ada kategori layak, dengan interval 40-71. Dengan melihat situasi ini, peneliti melihat perlu sebuah solusi yaitu dengan mengadakan sebuah penelitian tindakan kelas yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan yang timbul. Peneliti ingin segera mengatasi masalah yang ada

pembelajaran agama katolik pada saat pelaksanaan pembelajaran dan Asessmen untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Oleh sebab itu, peneliti memilih model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) sebagai tindakan yang diharapkan mampu membantu siswa dalam memahami konsep pembelajaran pendidikan agama katolik yang diajarkan dan mampu meningkatkan hasil belajar Peserta didik. Dengan adanya PBL menjadi cara yang tepat untuk digunakan peserta didik dalam memperoleh pengalaman memecahkan masalah-masalah yang berhubungan dengan kehidupan realistik.

Hasil penelitian Abdullah dan Ridwan (2008) menyatakan model *PBL* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil penelitian Oon-Seng Tan (2008) menyatakan PBL dapat mengantarkan peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan hidup melalui proses menemukan, belajar dan berpikir secara independen. Maka dengan melihat teori ini peneliti mengharapkan PBL menjadi sarana untuk mewujudkan peningkatan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan melihat latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk: 1. Penerapan PBL dalam pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti dapat berjalan dengan lancar dan sukses. 2. Mengetahui hasil belajar peserta didik dengan menggunakan PBL dengan dua siklus. 3. Meningkatkan hasil belajar pada materi kemampuanku berkembang dan keterbatasan yang kusyukuri dengan menerapkan PBL.

## **2. KAJIAN TEORI**

Secara umum pengertian hasil belajar adalah perubahan perilaku dan kemampuan secara keseluruhan yang dimiliki oleh siswa setelah belajar, yang wujudnya berupa kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor yang disebabkan oleh pengalaman dan bukan hanya salah satu aspek potensi saja. Hasil belajar yang didapatkan sesuai dengan kemampuan dan hasil pemahaman peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Hasil belajar dapat berupa nilai, prestasi, skill, dan perubahan sikap dan tingkah laku. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia memiliki pengalaman belajarnya (Sudjana, 2016). Dalam hal ini hasil belajar terdiri dari beberapa aspek yang mempengaruhinya, yakni pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Supardi (2015) mengatakan bahwa hasil belajar merupakan tahap pencapaian actual yang ditampilkan dalam bentuk perilaku yang meliputi aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor dan dapat dilihat dalam bentuk kebiasaan, sikap, dan penghargaan. Berdasarkan hasil belajar peserta didik, dapat diketahui kemampuan dan

perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan. Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis dan pengetahuan yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dengan cara menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Menurut Restu Desriyanti (2017) *problem based learning* merupakan model pembelajaran yang berbasis masalah yang di rancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, mengembangkan kemampuan berpikir serta memiliki kecakapan dalam berpartisipasi dalam tim. Selain itu, *problem based learning* juga mengajarkan kepada peserta didik bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, dan tidak bergantung dari informasi searah dari guru. Raharjo (2020) menyatakan bahwa Setiap model memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan model PBL menurutnya adalah antara lain: 1) peserta didik dilatih untuk memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam keadaan nyata, 2) mempunyai kemampuan membangun pengetahuannya sendiri melalui aktivitas belajar, 3) pembelajaran berfokus pada masalah sehingga materi yang tidak ada hubungannya tidak perlu dipelajari oleh peserta didik. Hal ini mengurangi beban peserta didik dengan menghafal atau menyimpan informasi, 4) terjadi aktivitas ilmiah pada peserta didik melalui kerja kelompok, 5) peserta didik terbiasa menggunakan sumber-sumber pengetahuan, baik dari perpustakaan, internet, wawancara, dan observasi, 6) peserta didik memiliki kemampuan menilai kemajuan belajarnya sendiri, 7) peserta didik memiliki kemampuan untuk melakukan komunikasi ilmiah dalam kegiatan diskusi atau presentasi hasil pekerjaan mereka, dan 8) kesulitan belajar peserta didik secara individual dapat diatasi melalui kerja kelompok dalam bentuk *peer teaching* (Ni Made Ika Priyanti, Nurhayati, 2023). Hal ini menjadi alasan bagi peneliti untuk menggunakan *Problem Based Learning (PBL)* dalam penelitian tindakan kelas ini. Pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada saat ini telah menggunakan kurikulum merdeka. Mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan ketrampilan yang bersumber dari Kitab Suci, Tradisi, Ajaran Gereja (Magisterium), dan pengalaman iman peserta didik. Kurikulum Merdeka disebut juga dengan Kurikulum Prototipe. Kurikulum ini adalah Kurikulum yang fleksibel. Selain itu, kurikulum ini juga fokus terhadap materi esensial, pengembangan karakter serta kompetensi peserta didik (Diah Lestari, Masduki Asbari, Eka Erma Yani, 2023). Dalam hal ini penerapan kurikulum merdeka dalam pembelajaran agama katolik harus memperhatikan pengembangan materi,

kebutuhan peserta didik dan hasil belajar peserta didik dalam rangka peningkatan kompetensi peserta didik. Suryaman (2022) mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka adalah suatu konsep pendidikan yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas dan otonomi lebih kepada lembaga pendidikan dalam menentukan dan mengembangkan kurikulumnya (Johannes Sohirimon Lumbanbatu, dkk, 2024). Dalam Hal ini pengajaran pendidikan agama katolik dan budi pekerti menggunakan kurikulum merdeka yang dirancang oleh pemerintah dikembangkan oleh penyelenggara pendidikan agama katolik, termasuk guru agama katolik. Pengembangan kurikulum dilakukan untuk mewujudkan hasil belajar peserta didik yang optimal dan berkualitas. Penelitian ini dilakukan dalam Pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti pada Fase D kelas VII dengan pengembangan bahan ajar menggunakan panduan kurikulum merdeka yang diterbitkan pemerintah. Bahan ajar dikembangkan melalui Capaian Pembelajaran (CP) yang sudah dirumuskan pemerintah.

### **3. METODE**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di sekolah SMP Negeri 1 Pakkat, yang terletak di jalan Pelajar No 1 Pakkat, Kecamatan Pakkat, Kabupaten Humbang Hasundutan, tepatnya di ruang kelas agama katolik SMP Negeri 1 Pakkat. Alasan menggunakan tempat ini karena peneliti bertugas di tempat ini dan lokasi tempat tinggal peneliti berdekatan dengan lokasi penelitian. Menurut Suharsimi Arikontu, (2002 : 122) subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti. Dalam Penelitian Tindakan Kelas ini yang menjadi subjek penelitian adalah kelas VII-5 SMP Negeri 1 Pakkat tahun Ajaran 2024/2025 yang terdiri dari peserta didik yang berjumlah 12 orang, terdiri dari 5 peserta didik laki-laki dan 7 peserta didik perempuan. Penelitian dilakukan dengan langkah perbaikan siklus sebanyak dua kali, yaitu siklus I dan siklus II. Yang mana siklus I dilaksanakan pada tanggal 14 September 2024 dan siklus II pada tanggal 19 September 2024.

Dalam penelitian ini pembelajaran menggunakan pengelompokan berdasarkan kebutuhan atau yang disebut dengan pembelajaran berdiferensiasi, karena kurikulum merdeka menggunakan pembelajaran berdiferensiasi. Pembagian kelompok peserta didik dibuat dengan cara berkelompok sesuai dengan pembagian kebutuhan dan minat.

Jenis penelitian adalah penelitian tindakan kelas yang menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif yaitu dengan observasi atau pengamatan proses pembelajaran yang berlangsung dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). Sedangkan analisis data secara kuantitatif yaitu dengan melakukan Asesmen Sumatif untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa yang kemudian diolah dengan menggunakan Ms.Excel. Penelitian ini menggunakan materi kemampuanku berkembang dan keterbatasan yang aku syukuri. Metode pengumpulan data ada dua yakni metode utama dan metode

pendukung. Metode utama adalah tes tertulis dan observasi, sedangkan metode pengumpulan data adalah angket, wawancara, dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini kriteria dalam keberhasilan terbagi menjadi dalam dua aspek, yaitu: keberhasilan proses dan keberhasilan produk. Sesuai dengan karakteristik penelitian tindakan, keberhasilan penelitian tindakan ditandai dengan adanya perubahan menuju arah perbaikan.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Penelitian

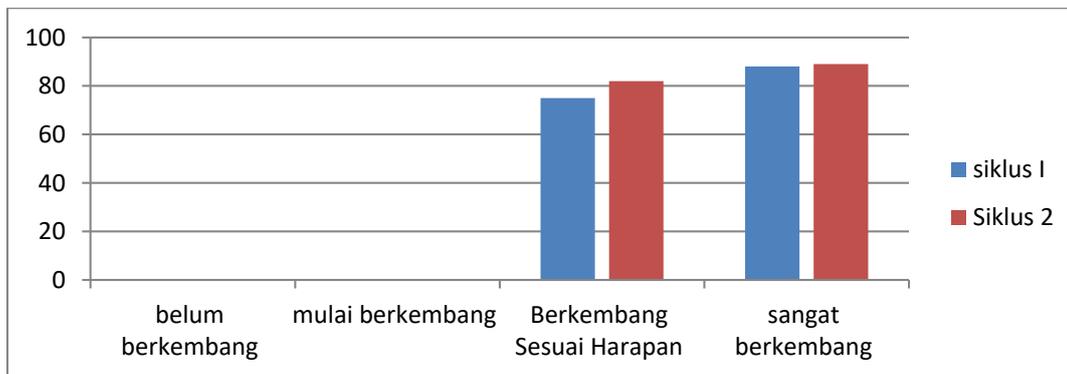
##### 1. Karakter Profil Pelajar Pancasila (P3)

Penelitian yang telah dilakukan meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi. Tahap pengamatan yang merupakan salah satu langkah dalam penelitian telah menghasilkan data yang menunjukkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti yang berkaitan dengan penerapan profil pelajar pancasila (P3) dalam pembelajaran menggunakan model *Problem based learning* (PBL). Berikut ini tabel yang menunjukkan peningkatan hasil belajar profil pelajar pancasila dimensi Bernalar Kritis. Elemen: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan pada Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VII Fase D SMP Negeri 1 Pakkat.

Tabel 4.1. Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II

No	Nilai Kualitatif	Siklus I		Siklus II	
1	MAHIR		88		89
2	CAKAP		75		82
3	LAYAK		0		0
4	BARU BERKEMBANG		0		0
	Rerata		82		86

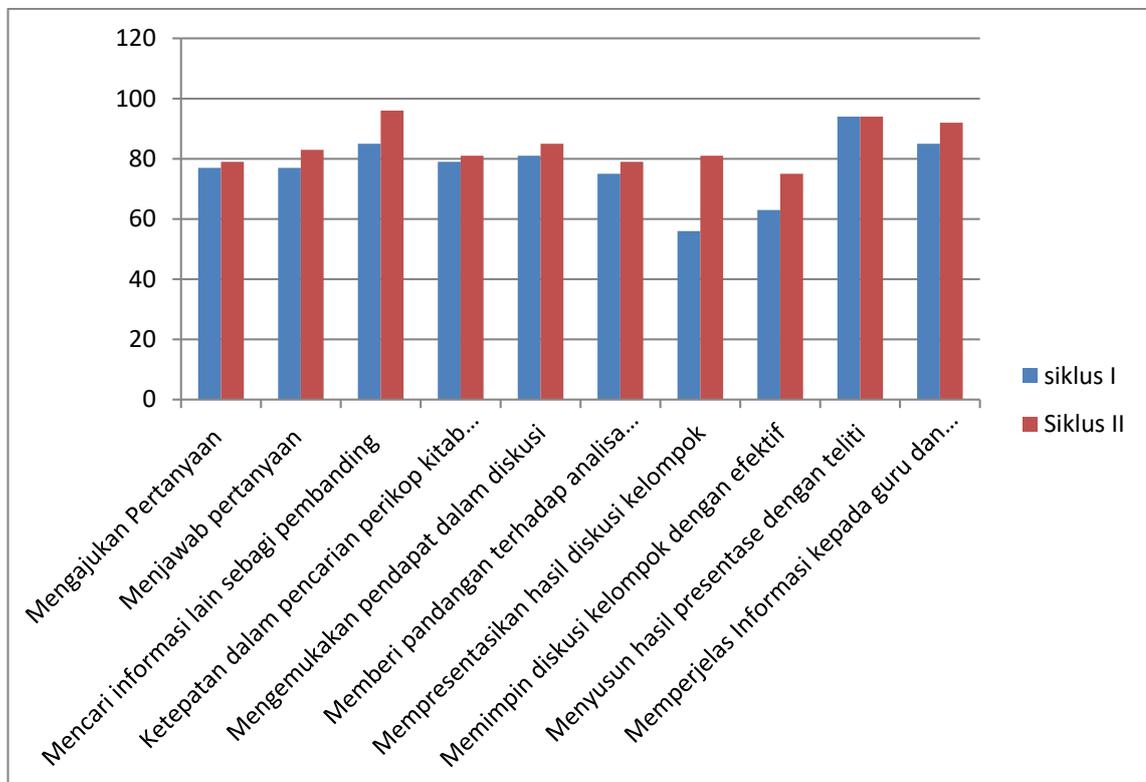
Diagram 4.2 Perbandingan Data Observasi Nilai Kualitatif P3 Siklus I dan II



Tabel 4.21 . Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II

No	Indikator	Siklus I		Suklus II	
1	Mengajukan Pertanyaan		77%		79%
2	Menjawab pertanyaan		77%		83%
3	Mencari informasi lain sebagai pembanding		85%		96%
4	Ketepatan dalam pencarian perikop kitab suci.		79%		81%
5	Mengemukakan pendapat dalam diskusi		81%		85%
6	Memberi pandangan terhadap analisa hasil diskusi		75%		79%
7	Mempresentasikan hasil diskusi kelompok		56%		81%
8	Memimpin diskusi kelompok dengan efektif		63%		75%
9	Menyusun hasil presentase dengan teliti		94%		94%
10	Memperjelas Informasi kepada guru dan teman		85%		92%
RERATA			77%		85%

Diagram 4.15. Perbandingan Hasil Observasi Karakter P3 Siklus I dan II



Berdasarkan data yang telah ditampilkan tabel dan grafik di atas dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu penarikan kesimpulan. Berikut ini penarikan kesimpulan dilakukan baik secara keseluruhan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti maupun indikator-indikator yang melingkupinya.

a) Indikator Mengajukan Pertanyaan

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator mengidentifikasi permasalahan bersama pada siklus I sebesar 77% serta siklus II sebesar 79%. Dari data tersebut tampak peningkatan persentase skor hasil tahapan siklus I ke siklus II berturut-turut sebesar 2%. Jadi, peningkatan dari tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 2%. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama proses pembelajaran dari tahapan siklus I dan siklus II, dapat dilihat bahwa pada tahapan siklus I sebagian peserta didik belum terampil untuk bertanya kepada guru dalam memahami masalah yang akan diselesaikan. Dalam pembelajaran dengan menggunakan model *problem based learning* Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti kelas VII-5 pada siklus kedua sudah bertambah peserta didik yang mau mengajukan pertanyaan, sehingga dapat memahami masalah yang akan diselesaikan secara tuntas dan sungguh-sungguh.

b) Indikator Menjawab Pertanyaan.

Skor indikator Menjawab pertanyaan pada siklus I sebesar 77%, siklus II sebesar 83%. Data persentase peningkatan skor hasil belajar pada tahapan siklus I ke siklus II sebesar 6%. Peserta didik lebih masih ada yang memilih tidak menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Hal ini disebabkan karena peserta didik merasa takut akan jawabannya, yakni takut salah dan kurang percaya diri untuk mencoba. Hal ini juga dikarenakan pada siklus I, materi yang diberikan sebagian besar bersifat teori dan sumber yang peserta didik belum pernah lihat sebelumnya. Pada siklus I pertemuan 2 memberikan pengaruh kepada peserta didik untuk dapat menjawab pertanyaan guru dimana soal yang harus dikerjakan peserta didik pada dasarnya dasar-dasar alkitabiah mengenai “keterbatasan yang kususyukuri”, dimana peserta didik diajak untuk dapat menjawab Pertanyaan guru karena soal yang diberikan memiliki kompleksitas dan peserta didik sudah menghadapinya. Kesulitan yang dihadapi akan didiskusikan oleh kelompok tersebut kemudian apabila dalam diskusi belum ditemukan jawabannya, mereka akan berusaha untuk mencari pemecahannya dengan bertanya kepada guru, sehingga solusi menghadapi kesulitan peserta didik meningkat. Pada siklus II peserta didik sudah terbiasa untuk menjawab pertanyaan jika guru mengajukan pertanyaan sehingga di siklus II ini indikator menjawab pertanyaan sudah sangat mengalami peningkatan dibandingkan pada tahapan siklus I.

c) Indikator Mencari Informasi lain sebai pembanding

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator Mencari Informasi lain sebai pembanding pada siklus I sebesar 85% siklus II sebesar 96%. Maka persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II 11%. Pada proses pembelajaran ini adanya penayangan Artikel Pendukung dan Kitab Suci yang mmenjadi sumber informasi lain yang terkait dengan materi serta diskusi kelompok yang didalamnya mampu menciptakan pembelajaran yang menarik, bermakna dan memberi tantangan sehingga peserta didik memiliki hasil terhadap pembelajaran.

d) Indikator Ketepatan dalam pencarian perikop kitab suci.

Pada skor hasil indikator Ketepatan dalam pencarian perikop kitab suci, menunjukkan pada siklus I sebesar 79% dan siklus II sebesar 81%, sehingga peningkatan skor hasil belajar pada tahapan siklus I ke siklus II sebesar 2%. Pada siklus I peserta didik perlu melakukan pencarian perikop kitab suci sebagai bahan analisa pemecahan masalah dalam kelompok, namun masih ada sebagian peserta didik belum tepat menggunakan kitab suci untuk mencari perikop Kitab Suci. Dalam hal ini guru memberikan petunjuk penggunaan kitab suci dalam hal mencari informasi atau bahan analisa pemecahan masalah. Pada siklus II peserta didik lebih tepat menggunakan kitab suci untuk mencari bahan analisa dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru. Nampak indikator Ketepatan dalam pencarian perikop kitab suci terlihat sangat baik dan meningkat.

e) Indikator Mengemukakan Pendapat dalam Diskusi

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada mengemukakan pendapat dalam diskusi pada siklus I sebesar 81% dan siklus II sebesar 85%. Berdasarkan persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 4%. Pada siklus I sebagaian peserta didik kurang aktif mengikuti jalannya diskusi, dan guru mengajak peserta didik tersebut untuk tidak diam saja dan harus kerja sama. Pada siklus II terlihat upaya peserta didik untuk memberikan pendapat dalam diskusi untuk memecahkan masalah dalam diskusi kelompok. Dari sinilah menunjukkan besarnya keyakinan peserta didik terhadap perlunya memberikan pendapat dalam diskusi bersama orang lain.

f) Indikator Memberi pandangan terhadap analisa hasil diskusi

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator Memberi pandangan terhadap analisa hasil diskusi pada siklus I sebesar 75% dan siklus II sebesar 79%. Nampak persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 4%. Pada tahapan pada siklus I belum terjadi peningkatan pemahaman peserta didik dalam mengikut pembuatan analisa pemecahan masalah yang diberikan guru karena peserta didik merasa

menikmati proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* masih menyesuaikan diri dan pada siklus II peserta didik sudah mengerjakan tugas-tugas dengan analisa dalam diskusi kelompok giat tanpa menunda pekerjaannya. Sehingga peserta didik merasa ingin memecahkan soal yang lebih sulit ketika mereka telah mampu mengerjakan soal-soal yang mudah.

g) Indikator Mepresentasikan Hasil Diskusi Kelompok

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator menghargai perasaan orang lain, siklus I sebesar 56% dan siklus II sebesar 81%. Jadi persentase peningkatan skor hasil siklus I ke siklus II dan dari tahapan siklus I ke siklus II sebanyak 25%. Indikator Mepresentasikan Hasil Diskusi Kelompok terlihat memang suatu hal yang lumayan sulit dikerjakan apalagi peserta didik belum pernah melakukannya karena baru masuk kelas VII, namaun dalam hal ini guru mengupayakan menjelaskan bagaimana presentase dilakukan dengan baik termasuk juga pembagian tugas masing-masing anggota kelompok dalam menyajikan hasil dalam bentuk presentase. Sehingga pada siklus II sudah terlihat jelas peningkatan yang signifikan karena peserta didik sudah memahami cara presentase.

h) Indikator Memimpin diskusi kelompok dengan efektif

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator Memimpin diskusi kelompok dengan efektif pada siklus I sebesar 62% dan siklus II sebesar 75%. Data persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I dan siklus II sebanyak 13%. Pada siklus I terjadi belum maksimal semangat peserta didik dalam memimpin diskusi untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru karena peserta didik. Namun, telah merasa menikmati proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *problem based learning* dan pada siklus II peserta didik sudah mampu dan percaya diri secara bergantian memimpin diskusi untukl mengerjakan tugas-tugas dengan giat tanpa menunda pekerjaannya. Sehingga peserta didik merasa ingin memecahkan soal yang lebih sulit ketika mereka telah mampu mengerjakan soal-soal yang mudah. Proses memecahkan masalah yang lancar, diskusi yang hidup memperlihatkan indicator menghargai sudut pandang orang lain berkembang baik.

i) Indikator Menyusun Perbaikan Hasil Presentase dengan teliti

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator Menyusun Perbaikan Hasil Presentase dengan teliti pada siklus I sebesar 93% dan siklus II sebesar 94%. Data persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I dan siklus II sebanyak 1%. Pada siklus I terjadi sudah maksimal semangat peserta didik dalam memperbaiki hasil presentase setelah guru memberikan penilaian dan arahan selanjutnya. Pada siklus II peserta didik sangat mampu

dan percaya diri untuk memperbaiki hasil presentase yakni tugas diskusi kelompok dengan baik dan benar. Perbaikan dilakukan dengan benar dan hasilnya juga sudah maksimal.

j) Indikator Memperjelas Informasi kepada Guru dan teman

Terjadi peningkatan skor hasil belajar pada indikator Memperjelas Informasi kepada Guru dan teman pada siklus I sebesar 85% dan siklus II sebesar 92%. Data persentase peningkatan skor hasil tahapan siklus I dan siklus II sebanyak 7%. Pada siklus I terjadi sudah maksimal semangat peserta didik dalam memperjelas informasi mengenai perbaikan tugas kelompok setelah guru memberikan petunjuk pengerjaan perbaikan. Pada siklus II peserta didik sangat mampu dan percaya diri menerima informasi dari guru maupun teman untuk memperbaiki hasil presentase yakni tugas diskusi kelompok dengan baik dan benar. Perbaikan dilakukan dengan benar dan hasilnya juga sudah maksimal.

Dari pembahasan hasil penelitian mengenai hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti baik melalui observasi Profil Pelajar Pancasila dimensi Beriman, dimensi; BERNalar Kritis. Elemen: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Sub elemen: a) Mengajukan pertanyaan b) Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan, dapat disimpulkan mengalami peningkatan pada tiap indikatornya dan sudah memenuhi harapan kriteria ketuntasan tujuan pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan terutama pada siklus I dan siklus II.

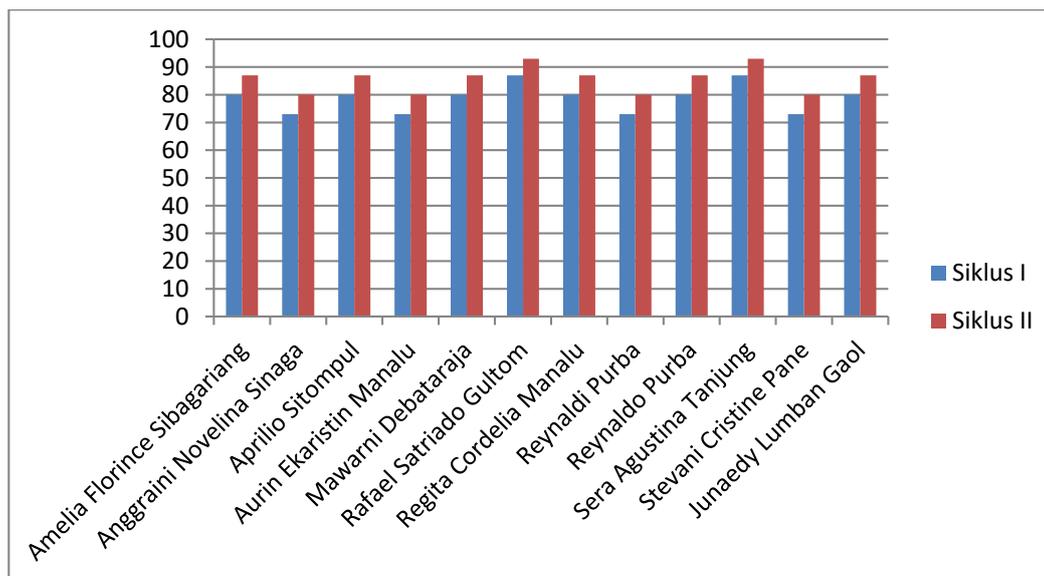
## 2. Hasil Tes Kognitif

Selain penarikan kesimpulan atas indikator hasil belajar profil pelajar pancasila (P3) dimensi dimensi; Bernalar Kritis. Elemen: memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. Sub elemen: a) Mengajukan pertanyaan b) Mengidentifikasi, mengklarifikasi, dan mengolah informasi dan gagasan, diberikan kesimpulan mengenai peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti mengenai peningkatan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *problem based learning* (PBL). Hasil belajar peserta didik yang dilakukan oleh guru hanya dibatasi untuk penilaian kognitif Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan tema kemampuan dan keterbatasan diri. Berikut hasil belajar peserta didik kelas VII-5 dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*.

Tabel 4.22. Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus 2

NO	NAMA	SIKLUS 1	SIKLUS 2	PERUBAHAN
1	Amelia Florince Sibagariang	80	87	7
2	Anggraini Novelina Sinaga	73	80	7
3	Aprilio Sitompul	80	87	7
4	Aurin Ekaristin Manalu	73	80	7
5	Mawarni Debataraja	80	87	7
6	Rafael Satriado Gultom	87	93	7
7	Regita Cordelia Manalu	80	87	7
8	Reynaldi Purba	73	80	7
9	Reynaldo Purba	80	87	7
10	Sera Agustina Tanjung	87	93	7
11	Stevani Cristine Pane	73	80	7
12	Junaedy Lumban Gaol	80	87	7
JUMLAH		946	1020	74
RERATA		79	87	8

Diagram 4.16. Data Statistik Deskriptif Belajar PAK dan Perubahan skor dari Siklus I ke Siklus II



Dari data yang diperoleh, dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *Assesmen Sumatif* pada tahap siklus I yaitu 79 kemudian terjadi peningkatan menjadi 87 pada *Assesmen Sumatif* siklus II. Peningkatan terlihat signifikan untuk peserta didik yang membutuhkan perhatian dan bimbingan dari guru dan teman kelas. Hal ini terlihat dari peserta didik yang meningkat cukup baik sebesar 6%. Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti ini disebabkan sering terjadi interaksi antara guru dan peserta didik serta antara peserta didik dan peserta didik dalam proses pembelajaran yang berlangsung sehingga meningkatkan hasil dan pemahaman terhadap materi yang diberikan menjadi lebih baik. Hal ini sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian yaitu untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas VII-5 pada mata pelajaran Pendidikan

Agama Katolik dan Budi Pekerti di SMP Negeri 1 Pakkat. Dari data yang diperoleh juga terlihat secara individu, hasil belajar peserta didik juga telah mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Jadi dapat disimpulkan bahwa secara individu dan keseluruhan terhadap peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik dengan menggunakan model *problem based learning*.

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah dilakukan dengan menerapkan metode *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada materi Kemampuanku berkembang dan Keterbatasan yang Kusyukuri di kelas VII-5 SMP Negeri 1 Pakkat dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a) Penerapan Metode *Problem based learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas VII-5 SMP Negeri 1 Pakkat.

Penerapan Metode *Problem based learning* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas VII-5 SMP Negeri 1 Pakkat berjalan lancar. Hasil pembelajaran pada kegiatan pendahuluan sangat kondusif pada siklus pertama dan kedua. Hasil pembelajaran pada kegiatan inti pada siklus pertama peserta didik masih belum aktif dalam diskusi untuk memecahkan masalah, tetapi sudah mulai memahami bahan ajar dengan baik mulai memahami istilah-istilah asing, peserta didik mulai mampu mengaitkan teori dengan kegiatan sehari-hari. Pada siklus ke dua peserta didik sudah aktif dalam memecahkan masalah dalam kegiatan ini peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya sehingga proses diskusi pembelajaran berjalan dengan lancar.

Hasil observasi aktivitas pembelajaran profil pelajar pancasila (P3) dimensi Bernalar Kritis Elemen: Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan metode *problem based learning* sebagai media interaktif pada siklus pertama dan kedua terlaksana dengan baik. Pada tahap siklus pertemuan 1 aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti aktivitas pembelajaran kemampuanku berkembang dengan metode *problem based learning* pada Siklus I terlaksana dalam kurun waktu 80 menit dengan rincian: 20 menit kegiatan pendahuluan, 45 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan penutup. Aktivitas pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti dengan metode *problem based learning* pada tahap siklus II terlaksana 80 menit dengan rincian: 20 menit kegiatan pendahuluan, 45 menit kegiatan inti dan 15 menit kegiatan penutup.

Berdasarkan teori Asis Saefuddin dkk (2014) dari Yunin Nurun Nafiah (2014) bahwa penerapan langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning (PBL)* ada 5 tahapan yaitu mengorientasi peserta didik terhadap masalah, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing penyelidikan individual maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya, serta menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. penelitian yang dilakukan oleh dari Yunin Nurun Nafiah tahun 2014 menunjukkan bahwa penerapan metode

pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan nilai dan aktivitas belajar dan hasil belajar peserta didik sebanyak 31%.

Berdasarkan hasil penelitian dan teori di atas, menunjukkan bahwa penerapan metode *problem based learning* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti berjalan lancar sesuai dengan langkah-langkah *problem based learning* (PBL). Menurut pendapat peneliti, aktivitas pembelajaran dapat berjalan lancar disebabkan beberapa faktor, antara lain: kemampuan guru dalam menjelaskan materi dapat dimengerti peserta didik, memilih media pembelajaran dengan tepat, dan kasus yang diambil sebagai bahan diskusi berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan tersebut didukung dengan fasilitas sekolah yang lengkap seperti LCD Proyektor, jaringan listrik dan jaringan internet yang sangat memadai. Penerapan metode *problem based learning* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yang berbasis pada pembelajaran abad 21 dan penilaian karakter Profil Pelajar Pancasila (P3) ini juga sesuai dengan Kurikulum Merdeka yang menjadi salah satu kurikulum yang diterapkan di SMP Negeri 1 Pakkat.

- b) Perubahan Hasil Belajar Peserta didik Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas VII-5 SMP Negeri 1 Pakkat dengan Menerapkan Metode Problem based learning .

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Nensy Rerung dkk. tahun 2017 menunjukkan bahwa penerapan metode *problem based learning* dapat meningkatkan Hasil belajar peserta didik baik kognitif dan psikomotorik. Sedangkan penelitian dari Arlin Astriyani tahun 2016 menunjukkan bahwa hasil belajar yang meningkat berpengaruh kepada respon positif peserta didik dalam aktivitas belajar. Dengan demikian, dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa cara untuk meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning*(PBL) yaitu Hasil pelaksanaan siklus I masih terdapat kekurangan pada aspek Afektif peserta didik dalam penerapan PBL yang belum maksimal masih ada indikator dengan skor terendah yakni pada kegiatan mempresentasikan hasil pemecahan masalah dalam diskusi kelompok. Peserta didik belum berani mengemukakan pendapat dan hasil pemikiran didepan kelas. Pada kegiatan membuat kesimpulan, bahwa keterlibatan peserta didik masih kurang optimal, masih mengandalkan anggota kelompok yang lain jika mengalami kesulitan dan cenderung pasif. Skor Observasi peserta didik dalam PBL pada kategori sangat berkembang sebanyak 2 Peserta didik siswa (16%) dan kategori berkembang sesuai harapan ada 10 peserta didik (84%). Hasil belajar Aspek Kognitif pada siklus satu yakni dengan nilai dalam kategori mahir yakni 87 ada dua orang peserta didik (16%), nilai yang dalam kategori cakap yakni 80 ada enam peserta didik (50%), dan Kategori layak ada 4 orang peserta didik (34%). Hal ini menunjukkan belum semua peserta didik terlibat secara optimal dalam pembelajaran. Hasil refleksi dari siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran dengan PBL belum berjalan dengan optimal meskipun berdasar observasi dan peran guru dalam menerapkan setiap langkah PBL

telah maksimal. Oleh karena itu pada tahapan siklus II dirancang dengan merevisi dari siklus I. Pelaksanaan siklus II dilakukan dengan satu pertemuan dengan jumlah jam pelajaran (2x40 Menit). Pada pembelajaran melaksanakan kelima Tahapan-tahapan PBL. Agar pembelajaran lebih optimal, guru menjelaskan kembali tujuan pembelajaran dan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran dalam pelaksanaan PBL, aktivitas-aktivitas yang akan dilaksanakan oleh guru dan peserta didik. Untuk menghindari peserta didik yang pasif, maka guru mendorong memilih ketua kelompok untuk mengatur jalannya diskusi yakni dengan melibatkan anggota kelompoknya dalam setiap tahapan pembelajaran. Untuk mendorong peserta didik menyajikan hasil dalam bentuk presentase, maka guru meminta kelompok menentukan tugas masing-masing anggota kelompok dalam presentase nanti. Dalam hal ini diharapkan presentasi berikutnya agar semua peserta didik turut berperan dalam penyajian hasil diskusi kelompok dan semua peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengungkapkan hasil pemikiran. Hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan yang lebih baik. Indikator-indikator aktivitas peserta didik yang sebelumnya belum terpenuhi mengalami peningkatan. Ketercapaian pembelajaran dengan PBL pada siklus II perolehan skor sebesar 854 dari skor seharusnya 1000, prosentase keberhasilan 85,4%. Secara ringkas, data peningkatan hasil belajar peserta didik ini cukup maksimal. Pada Aspek Kognitif mengalami peningkatan perubahan hasil nilai asesmen sumatif sebesar 8%, dari sebelumnya dengan rata-rata nilai 79 menjadi nilai 88.

- c) Perubahan Hasil Belajar Peserta didik Terhadap Mata Pelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti di Kelas VII-5 SMP Negeri 1 Pakkat Dengan Menerapkan Metode *Problem Based Learning* Berbantuan Kancing Gemerincing sebagai Media Interaktif

Perubahan hasil belajar dapat dilihat dari hasil *Asesmen sumatif* yang dilakukan di siklus pertama dan siklus kedua. Pada siklus I saat dilakukan *Asesmen sumatif*, nilai rerata skor 79 dalam kategori cakap. Jumlah peserta didik yang tidak perlu remedial 4 orang dan ada 4 orang atau 34 % dari total peserta didik yang perlu remedial pada indicator ketercapaian pembelajaran tentang kemampuanku berkembang karena masih dalam kategori layak. Hal ini dikarenakan peserta didik masih belum memahami secara menyeluruh materi kemampuanku berkembang terutama berkaitan dengan analisa Kitab Suci. Sedangkan saat dilakukan *Asesmen Sumatif* siklus II nilai rerata skor 88 dengan kategori mahir. Dua peserta didik yang mengalami remedial di siklus I pada siklus II sudah dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih baik sehingga sudah tidak perlu remedial kembali. Peningkatan nilai peserta didik pada *Asesmen Sumatif* dapat dilihat dari nilai rerata. Nilai rerata menunjukkan peningkatan dari skor 79 kategori cakap menjadi 88 dengan kategori mahir.

Menurut teori hasil belajar oleh Zainal Arifin (2013) berpendapat bahwa keberhasilan hasil belajar dapat dilihat dari kemampuan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran, baik dalam bidang kognitif, afektif, maupun psikomotor. Kemampuan peserta didik dalam penelitian ini dievaluasi dengan tes kognitif (*Asesmen*) dalam bentuk soal pilihan ganda.

Meningkatnya hasil belajar peserta didik disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor pertama, peserta didik telah memahami isi materi melalui kegiatan diskusi. Faktor kedua, penggunaan media video dan contoh gambar membuat peserta didik cepat menyerap materi. Hal ini mempengaruhi daya ingat peserta didik ketika mengerjakan soal pilihan ganda. Faktor ketiga, sarana prasarana yang ada di sekolah SMP Negeri 1 Pakkat sangat memadai. Sarana prasarana yang lengkap membuat peserta didik dapat menggali informasi dari berbagai sumber. Sarana prasarana yang disediakan antara lain: perpustakaan dengan berbagai macam referensi buku dan majalah. Faktor keempat adalah kemampuan mengajar yang dimiliki guru. Guru dengan keterampilan mengajar yang baik akan menyampaikan informasi materi dengan benar. Hal ini berdampak langsung pada peserta didik yang hanya mencari informasi dari guru saja. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Safrina (2018) bahwa penerapan metode *problem based learning* dapat meningkatkan nilai pemahaman peserta didik. Salah satunya dengan cara menerapkan strategi pembelajaran yang dirancang berdasarkan pendekatan konstruktivisme termasuk metode *problem based learning*. Hasil penelitian yang dilakukan Sandro, dkk tahun 2016, bahwa model pembelajaran *Problem based learning* dapat meningkatkan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran berbasis pemecahan masalah. Berdasarkan penelitian tersebut terdapat pengaruh hasil belajar terhadap pemahaman dan pemecahan suatu masalah dengan menggunakan metode *problem based learning*.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada materi kemampuanku berkembang dan keterbatasan yang kusyukuri, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning (PBL)* dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Katolik Siswa kelas VII-5 SMP Negeri 1 Pakkat. Hasil belajar observasi aspek afektif yang didapatkan selama kegiatan belajar tersebut yang mencapai KKTP meningkat dari siklus 1 sebesar 8%, dari rerata skor 77 menjadi 85 pada siklus 2. Sedangkan pada aspek kognitif meningkat yakni 8% dari rata-rata siklus 1 adalah nilai 79 menjadi 87 pada siklus 2.
- b. Melalui Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning (PBL)*, KKTP dapat tercapai dan peserta didik tidak perlu lagi remedial setelah pelaksanaan siklus II.
- c. Guru Pendidikan Agama Katolik sebagai pelaksana penelitian menjadi lebih terampil dalam melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning (PBL)*.
- d. Secara keseluruhan ketercapaian pembelajaran pada akhirnya dalam kategori mahir.

## **6. DAFTAR REFERENSI**

- Abdullah, A. G., & Ridwan, T. (2008). Implementasi problem based learning (PBL) pada proses pembelajaran di BPTP Bandung. *Prosiding UPI*, 1-10. Retrieved from [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0%2C5&q=abdullah+dan+ridwan&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=abdullah+dan+ridwan&btnG=)
- Alkitab. (1992). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Lestari, D., Asbari, M., & Yani, E. E. (2023). Kurikulum Merdeka: Hakikat kurikulum dalam pendidikan. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 85-88.
- Lorensius Atik Wibawa, dkk. *Belajar mengikuti Yesus: Buku teks pendidikan agama Katolik dan budi pekerti untuk SMP kelas VII*. Yogyakarta: Kanisius.
- Lumbanbatu, J. S., Tibo, P., Sihotang, D. O., Waruwu, E., Ginting, E. B., & Manalu, S. Y. (2024). Implementasi kurikulum merdeka pada guru-guru pendidikan agama Katolik tingkat dasar dan menengah. *CARADDE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(3), 511-517.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi model problem based learning (PBL) dalam meningkatkan keaktifan pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167-175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Palupi, M. A., & Husamah, H. (2023). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan kreativitas dan hasil belajar IPAS siswa kelas 4 SDN Sumpersari 2 Kota Malang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 4653-4661.
- Priyanti, N. M. I., & Nurhayati, N. (2023). Penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan media YouTube untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(1), 96-101.
- Safrina, R., Riswandi, & Sugiman. (2018). Pengaruh model pembelajaran problem based learning terhadap kemampuan berpikir kritis di kelas IV. *Jurnal FKIP Unila*, 4(3), 2685-2692. <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/760>
- Siti Nurhasanah, & Sobandi, A. (2016). Minat belajar sebagai determinan hasil belajar siswa (Learning interest as determinant student learning outcomes). *JP Manper: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Perkantoran*, 1(1), 128-135. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpmanper/article/view/3264/2338>
- Sudjana. (2016). *Metoda statistika*. Bandung: Tarsito.
- Tan, O. S. (2008). Problem-based learning: Some insights into pedagogical leadership and administrative challenges. In *Leadership for Learning* (pp. 205-221). Brill.